

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
MEDAN – INDONESIA

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Studi Satu (S1)  
dari mahasiswa :

Nama : Lantiar Simanora  
NPM : 20510062  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Skripsi : Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap  
Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan  
Manufaktur Sektor Konsumen Yang Terdaftar  
Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun  
2020-2022).

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP  
Nommensen Medan. Dengan diterimanya skripsi ini, maka telah dianggap nyata  
sangat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)  
Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama

Dandi Tani Sibero, S.E., M.Si., Akf

Dekan

Dr. F. Hamidongun Siallagan, SE, M.Si

Pembimbing Pendamping

Arlin Dedeq Saribu, S.E., M.Si.

Ketua Program Studi

Dr. E. Maratun Bellian Luthan Gao, S.E., M.Si., Ak, CA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan adalah komponen yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah cara yang umum untuk melihat seberapa baik manajemen bekerja. Laporan keuangan berfungsi untuk menyampaikan berbagai informasi kepada semua pihak yang terlibat dalam bisnis. Salah satu informasi yang sangat penting yang diberikan oleh laporan keuangan adalah informasi tentang laba. Manajemen perusahaan yang kendalikan sangat memperhatikan informasi tentang laba, penilaian manajer berkorelasi positif dengan kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan pada umumnya dilihat dari laba rugi. pihak manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan dipasar dan menyesuaikan laba dengan keinginan pemegang saham (Karina 2020). Laba adalah Menurut *income* (laba) adalah selisih yang diperoleh suatu perusahaan atas pendapatan dengan beban. Jika laba suatu perusahaan berkualitas baik perusahaan akan mendapatkan laba yang baik dan menarik investor untuk berinvestasi diperusahaan karena pertimbangan kualitas laba yang baik merupakan cerminan dari suatu perusahaan dan jika laba perusahaan tidak berkualitas, hal itu dapat memiliki konsekuensi negatif seperti kerugian kepercayaan investor, menurunkan kepercayaan publik dan dapat merusak reputasi perusahaan Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen laba

Penilaian kinerja perusahaan pada umumnya dilihat dari laporan laba rugi. Pihak manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar dan menyesuaikan laba dengan keinginan pemegang saham (Karina, R. 2020). Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan tujuan tertentu (Tahmidi, F. B., Oktaroza, M. L., & Hartanto 2022). Manajemen laba sebagai Tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menurunkan atau menaikkan laba pada perusahaan yang dikelola baik legal maupun illegal (Felicya and Sutrisno 2020) Manajemen laba dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan perusahaan dengan menambah bias dalam laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba yang sesungguhnya. Salah satu contoh upaya manajemen dalam merekayasa atau memanipulasi laba, yaitu dengan melaporkan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi laba jangka pendek (Felicya and Sutrisno 2020).

Perusahaan akan melakukan manajemen laba apabila perusahaan belum memenuhi target yang telah ditetapkan oleh investor, manajer perusahaan sering melakukan praktik manajemen laba untuk menghasilkan laba yang diinginkan sehingga meningkatkan investasi di perusahaan (Idris, Lius Suardika & natylova 2021). Manajemen laba yaitu kondisi yang terjadi ketika pihak manajemen membuat beberapa intervensi pada laporan keuangan supaya sesuai dengan kebutuhan pengguna eksternal dan memenuhi sasaran yang telah ditetapkan perusahaan atau manajer, Blom, (Idris, Lius Suardika & Natylova 2021) Masalah

yang sering muncul pada pengguna laporan keuangan adalah *stakeholders*, karena manajemen yang melakukan manajemen laba. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang ditampilkan tidak dapat menerangkan kondisi perusahaan seutuhnya.

Terdapat dua kategori manajemen laba berdasarkan pengaruh terhadap konsekuensi arus kas langsung antara lain manajemen laba akrual (*accruals earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Manajemen laba akrual adalah sebagai manipulasi manajerial laba melalui estimasi dan metode akuntansi yang dimana hal tersebut tidak memiliki dampak langsung pada arus kas pada laporan keuangan. Sedangkan, manajemen riil adalah sebagai manipulasi laba yang dilakukan pihak manajemen melalui aktivitas operasional perusahaan yang secara langsung mempengaruhi arus kas pada laporan keuangan.

Manajemen laba merupakan usaha manajer dalam meningkatkan laba atau merendahkan laba pada laporan keuangan, Tindakan ini sangat merugikan sebab informasi yang tercermin pada laporan keuangan tidak relevan dengan kondisi yang sesungguhnya. Menurut, Scott, (Mei2021) pola manajemen dapat dilakukan dengan cara 1) memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, 2) mengubah metode akuntansi, 3) menggeser periode pengakuan biaya atau pendapatan. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengatur laba perusahaan sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak transparan (Dwiyanti and Astriena 2018)

Salah satu kasus yang berkaitan dengan manajemen laba adalah PT Phapros Tbk (PEHA) pada perusahaan manufaktur, yang mengalami kerugian hingga belasan miliar rupiah selama enam bulan pertama tahun 2021. Menurut manajemen, laba bersih Phapros turun 61,24%, pada semester pertama 2021 dari 26,88 miliar menjadi 10,42 miliar. Menurut laporan keuangan perusahaan, penjualan Phapros meningkat tipis 2,71% (yoy). Penjualan Phapros turun menjadi Rp453,92 miliar pada Juni 2021, dari Rp466,24 miliar pada Juni 2020. Total penjualan juga meningkat dari Rp208,58 miliar menjadi Rp227,96 miliar. Penjualan dari pihak berelasi tercatat naik dari Rp425,87 miliar pada Juni 2020 menjadi Rp444,86 miliar pada Juni 2021 (Investing.com 2021)

Pada periode yang sama, Phapros yang merupakan perusahaan di bidang farmasi ini mengantongi pendapatan lain-lain yang lebih rendah, yakni dari Rp14,17 miliar pada paruh pertama 2020 menjadi Rp1,60 miliar pada paruh pertama 2021. Selain itu, penurunan laba bersih perusahaan juga dipengaruhi oleh lonjakan beban usaha dari awalnya hanya Rp179,99 miliar menjadi Rp185,78 miliar, juga menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan.(Investing.com 2021)

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di industri barang konsumsi BEI periode 2020-2022 menjadi bahan penelitian penulis selama pelaksanaannya. penelitian ini perusahaan industri manufaktur diklasifikasikan sebagai pabrik pengolahan, yang mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi

produk jadi atau produk jadi yang siap digunakan untuk produksi massal yang bernilai tambah dan nilai jual yang tinggi yaitu makanan dan minuman, rokok, obat-obatan, kosmetik dan peralatan rumah tangga yang merupakan lima subsektor industri barang konsumsi ini.

Perusahaan barang konsumsi adalah salah satunya dari beberapa sektor perekonomian lainnya yang sangat dominan diminati investor mempunyai prospek yang menguntungkan dan mampu menahan krisis ekonomi di seluruh dunia. Karena produk diproduksi oleh perusahaan-perusahaan di industri barang konsumsi masih dibutuhkan masyarakat dalam kondisi kritis atau tidak kehidupan sehari-hari untuk dimasukkan dalam sektor yang paling diinginkan investor untuk berinvestasi (Subroto 2020).

Di dalam perusahaan terdapat hubungan antara manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Dalam hubungan ini, pemegang saham perusahaan memberikan hak kepada manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan atas dasar kepentingan mereka. Di sisi lain, manajemen perusahaan juga memiliki kepentingannya sendiri yang akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara kedua belah pihak. Hubungan antara pemegang saham dan pihak manajemen terjadi atas pengambilan keputusan tersebut, (Karina 2020) mendefinisikan hubungan tersebut sebagai teori keagenan yang dapat mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Konflik kepentingan ini sering dinamakan dengan masalah keagenan (*agency problems*).

Pada teori keagenan, baik pemilik dan pengelola merupakan pemaksimum kesejahteraan (Mei Rinta 2021) Penelitian ini menggunakan teori keagenan, pemisahan antara pemilik dan manajer ini dapat menimbulkan masalah keagenan yang akan menciptakan asimetri informasi. Teori keagenan fokus pada dua pihak yang bertindak sebagai principal dan agent yang mana baik principal maupun agent merupakan pemaksimum kesejahteraan, Jensen dan Meckling, (Mei Rinta, 2021). (Marsheila Giovani 2017) menyatakan bahwa masalah keagenan muncul ketika manajer mendahulukan kepentingan pribadi daripada pemegang saham. Pengawasan yang kurang optimal akan mengarahkan manajemen untuk mengambil keuntungan pribadi, sedangkan terlalu banyak pengawasan akan mengarahkan manajemen kepada perilaku pengambilan resiko manajerial yang suboptimal, Small, (Mei Rinta, 2021). Banyak kasus terjadi, keputusan dan tindakan yang diambil manajer seringkali hanya menguntungkan salah satu pihak yaitu eksekutif dan merugikan perusahaan sehingga manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pemilik. Salah satu wujudnya yaitu manajemen laba yang *oportunisme*, yang mana menejer merubah laporan keuangan untuk kepentingan pribadi, Sohn, (Mei Rinta, 2021). Masalah keagenan ini dapat ditangani dengan cara menyinkronkan kepentingan pemegang saham dengan manajemen perusahaan dalam tata kelola perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan ini berupa keberadaan dewan komisaris, komite audit, auditor eksternal maupun peraturan yang berlaku. Oleh sebab itu diperlukan peran komite audit untuk melindungi kepentingan pemilik dan pengelola.

Komite audit di dalam perusahaan akan berperan mengawasi pengelolaan perusahaan agar lebih baik dengan melakukan penelaahan atas informasi keuangan seperti laporan keuangan sehingga dapat membantu manajemen mengambil tindakan. Komite audit merupakan bagian organ dewan komisaris dan menjadi pihak dalam setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Pihak komite audit dan dewan komisaris umumnya menyelenggarakan pertemuan minimal tiga sampai empat kali pada setiap tahunnya.

Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Dengan adanya komite audit pada perusahaan, mampu untuk memaksimalkan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan meminimalisir adanya praktik-praktik manajemen laba yang terjadi. Integritas dan kredibilitas laporan keuangan dipastikan oleh komite audit, Pucheta-Martinez, (Mei Rinta 2021) Dewan komisaris membentuk komite audit untuk mengawasi pelaporan keuangan dan proses audit perusahaan. Keberadaan komite audit berhubungan dengan penurunan risiko pengungkapan laporan keuangan, Krishnamurti, (Mei Rinta 2021 ) Keefektifan suatu komite audit dapat menaikkan mutu laporan keuangan, Lestari dan Murtanto, (Mei Rinta 2021)

Kompetensi akuntansi dan keuangan di komite audit dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif dan kompeten, pengalaman kerja dan pelatihan yang meningkatkan lingkup pekerjaannya sehingga mereka lebih memahami pola manajemen laba perusahaan dan dapat mencegahnya lebih awal. (Muthmainnah



and Akuntansi 2018) Semakin banyak anggota yang mahir dalam akuntansi atau keuangan, semakin baik pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (Rafika and Sari 2020).

Ukuran komite audit telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jumlah anggota komite audit ditetapkan minimal sejumlah tiga orang anggota. Ukuran komite audit mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan menjadi lebih baik.

Rapat Komite Audit diselenggarakan secara berkala sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat dapat diselenggarakan apabila dihadiri lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota Komite Audit. Keputusan rapat Komite Audit diambil atas dasar musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam hal musyawarah untuk mufakat tidak tercapai, maka pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan suara terbanyak. Risalah rapat disampaikan secara tertulis kepada Dewan Komisaris (Tâm 2016).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda (*inkonsistensi*) maka dilakukan penelitian mengenai komite audit. Penelitian ini Peneliti menggunakan tiga variabel independen yaitu jumlah pertemuan (rapat) komite audit, ukuran komite audit, dan kompetensi komite audit dengan alasan semakin banyaknya jumlah pertemuan (rapat) komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut

dengan judul “ **Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba (studi pada perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang terdaftar di BEI pada Periode 2020-2022)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah besarnya ukuran komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit mempengaruhi manajemen laba?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan diadakannya penelitian adalah:

1. Mengetahui kompetensi komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba
2. Mengetahui apakah jumlah pertemuan komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba.

3. Mengetahui apakah besarnya ukuran komite audit mempengaruhi manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan kepada berbagai pihak antara lain:

- a) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep mengenai pengaruh faktor-faktor yang memepengaruhi manajemen laba pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.

- b)Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menadi referensi pada peneliti selanjutnya mengenai karakteristik komite audit, ukuran komite audit, dan rapat pertemuan komite audit.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan sehingga tujuan perusahaan tercapai secara efektif dan efesien serta meningkatkan kompetensi komite audit, ukuran komie audit dan rapat komite audit.

- c. Investor

Penelitian dalam pengambilan keputusan investasi. Dapat memberikan informasi sebagai tambahan bahan pertimbangan bagi para investor.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Manajemen laba sangat erat kaitannya dengan teori keagenan. Teori keagenan menggambarkan hubungan agen dan prinsipal, di mana hubungan tersebut dapat dianggap sebagai kontrak. Di mana prinsipal mempekerjakan agennya untuk melaksanakan tugas yang telah diberi wewenang oleh prinsipal. Penelitian (YANTO 2017) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Teori Keagenan juga berasumsi bahwa setiap individu memiliki kepentingannya sendiri dan memiliki motivasi untuk lebih mendahulukan

kepentingannya. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Manajer termotivasi untuk mengadakan kontrak dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan mereka dengan meningkatkan keuntungan. Sedangkan agen mempunyai motif yang berbeda dengan manajer, motif agen adalah memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologis. Dalam suatu perusahaan, perwakilan atau pengelola tentu mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan (pemberi hibah) (Nurdiana 2020), Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menyebabkan agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal sehingga menimbulkan masalah asimetri informasi. Asimetri informasi, dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal. Salah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh agent yaitu manajemen laba. Untuk mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba, perusahaan membentuk komite audit karena untuk mendukung dan memperkuat fungsi dewan pengawas (dewan direksi), dalam melaksanakan fungsi pengawasan keuangan dalam proses pelaporan, manajemen risiko, audit dan tata kelola perusahaan di perusahaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, teori keagenan mendapat resonansi yang lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan realitas saat ini. Berbagai gagasan tentang tata kelola perusahaan telah dikembangkan

berdasarkan teori keagenan bahwa manajemen perusahaan harus dipantau dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan sepenuhnya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya-upaya ini menciptakan apa yang disebut biaya keagenan (*agency cost*), yang menurut teori ini, harus ditanggung sedemikian rupa sehingga biaya untuk mengurangi kerugian akibat ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya implementasi.

### **2.1.2 Manajemen Laba**

Menurut (Wimelda, L., & Chandra, A., 2018) pada penelitian (MADELYN and Trisakti 2022) Manajemen laba digunakan oleh bisnis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam suatu bisnis, laporan keuangan merupakan salah satu faktor penting untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, termasuk informasi mengenai keuntungan. Karena informasi laba merupakan hal yang menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi, maka perusahaan menggunakan tindakan manajemen laba agar informasi tersebut dapat konsisten dengan kebijakan yang dipilih perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba berbasis akrual tidak berpengaruh terhadap arus kas, sedangkan manajemen laba riil berpengaruh terhadap arus kas.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian pelaporannya untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan pemangku

kepentingan tertentu tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak tergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan yang bersangkutan. Dalam definisi tersebut, terdapat tiga aspek penting yang mendukungnya. Pertama, manajer mempunyai banyak prosedur untuk membuat penilaian yang mempengaruhi laporan keuangan mereka. Kedua, perlu dicatat bahwa definisi ini menekankan bahwa tujuan manajemen laba adalah untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi atau pelaporan keuangan yang mendasari suatu perusahaan. Terakhir, untuk menekankan poin-poin yang telah disebutkan sebelumnya, penggunaan pertimbangan manajemen dalam pelaporan keuangan mempunyai biaya dan manfaat (Florentia and Handayani 2019).

Dalam membentuk manajemen laba, manajer harus melakukan pemilihan metode akuntansi dengan penuh kecermatan agar tidak diketahui oleh pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu manajer harus membuat strategi dalam melakukan manajemen laba agar tidak diketahui oleh pihak luar atau eksternal. Menurut penelitian (YANTO 2017) mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba:

- a. *Taking bath atau big bath*, dilakukan agar manfaat pada periode berikutnya lebih besar dari yang diperlukan. Hal ini dimungkinkan karena manajemen telah menghapuskan aset tertentu dan membebaskan estimasi biaya masa depan pada periode berjalan.

- b. *Income minimation*, dilakukan sedemikian rupa sehingga laba periode berjalan kurang dari yang diperlukan untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan.
- c. *Income maximation*, dilakukan agar laba periode ini lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya, dengan tujuan memaksimalkan bonus eksekutif, menciptakan kinerja bisnis yang baik bagi perusahaan, menunda pelanggaran kontrak utang dan memungkinkan manajer mengambil kendali.
- d. Penyesuaian laba, dilakukan agar laba periode ini tidak terlalu berbeda dengan laba periode sebelumnya dan berikutnya, sehingga perusahaan tampak lebih stabil.
- e. Pemakai laporan keuangan, tidak dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh hanya dengan memahami sebagian informasi saja. Apalagi akuntansi sebenarnya banyak melibatkan subjektivitas dalam melakukan estimasi pengukuran suatu komponen atau item tertentu. Ada alasan mengapa pemilik usaha harus mengelola dan mengatur keuntungan meskipun kegiatan tersebut cenderung melanggar peraturan. Sederhananya, seorang manajer mengelola laba untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemilik atau pemegang saham perusahaan yang dijelankannya.

Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menekankan bahwa kewenangan yang diterima manajer dari pemilik usaha untuk mengelola dan mengarahkan bisnis mempunyai konsekuensi logis yang harus dilakukan oleh



manajer dan pemilik usaha. Hal ini menunjukkan bahwa setiap keputusan laporan keuangan yang diambil baik oleh manajer maupun perusahaan dan berkaitan dengan keuangan harus mewakili dan mampu mengarahkan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham.

### **2.1.3 Auditing**

Menurut penelitian (Feni 2021) Audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara obyektif bukti mengenai pernyataan tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan untuk menentukan sejauh mana pernyataan tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses sistematis pengumpulan dan evaluasi bukti untuk menentukan tingkat kesesuaian antara informasi yang tersedia dan kriteria yang telah ditetapkan.

#### 1) Jenis-jenis Audit

Auditing umumnya digolongkan menjadi 3 golongan (Mulyadi 2014) yaitu :

##### a. Audit laporan Keuangan

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.

##### b. Audit kepatuhan

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

### c. Audit Operasional

Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

#### 2) Karakteristik Komite Audit

Ciri-ciri komite audit merupakan jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensinya rapat, maka semakin efektif komite audit dalam memantau manajemen (*officers*) sehingga tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Jumlah rapat komite audit telah diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena komite audit yang kurang aktif mengurangi pengawasan manajemen. Perusahaan yang memiliki komite audit dengan frekuensi pertemuan yang rendah cenderung lebih menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas buruk. Oleh karena itu, dapat dikatakan semakin besar ukuran komite audit maka manajemen laba dapat diminimalisir.

Dalam keputusan (POJK.04/ 2015) tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit dijelaskan bahwa keanggotaan komite audit independen yaitu berjumlah 51% ( lima puluh satu persen). Untuk menjamin independensi, (POJK.04/2015) menetapkan persyaratan bagi pihak pihak yang menjadi anggota komite audit yaitu:

- a. Harus mempunyai integritas yang tinggi, kompetensi, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang kerjanya dan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik;
- b. Harus memahami laporan keuangan, operasional perusahaan, terutama yang berkaitan dengan jasa atau kegiatan usaha penerbit atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, peraturan perundang-undangan di bidang pasar keuangan serta undang-undang terkait lainnya dan. peraturan;
- c. Harus mematuhi kode etik komite audit yang ditetapkan oleh emiten atau perusahaan publik;
- d. Keinginan untuk terus meningkatkan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan;
- e. Wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan;
- f. Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, kantor jasa penilai publik atau pihak lain yang memberi jasa asuransi, jasa non asuransi, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lainnya kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;

- g. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali komisaris independen.
- h. Tidak ada hubungan bisnis baik langsung maupun tidak langsung melekat pada kegiatan komersial emiten atau perusahaan publik.

Karakteristik komite audit selanjutnya adalah jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensinya rapat, maka semakin efektif komite audit dalam memantau manajemen (petugas) sehingga tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Jumlah rapat komite audit telah diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena komite audit yang kurang aktif mengurangi pengawasan manajemen. Perusahaan yang memiliki komite audit dengan frekuensi pertemuan yang rendah cenderung menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas buruk. Oleh karena itu, dapat dikatakan semakin besar ukuran komite audit maka manajemen laba dapat diminimalisir.

### 3) Peran dan Tugas Komite Audit

Suatu perusahaan memerlukan komite audit dalam banyak hal, namun yang terpenting adalah akuntabilitas (pertanggung jawaban) kepemilikan perusahaan kepada pemegang saham. Manajemen juga harus memandang komite audit sebagai badan yang membantu memastikan integritas pelaporan keuangan dan mencegah penipuan. Komite audit bertindak sebagai badan "*check and balance*"

yang mempunyai wewenang atas fungsi audit internal dan sebagai perantara dengan auditor eksternal. Komite ini berinteraksi dengan kedua kelompok ini untuk memastikan integritas data dalam laporan keuangan dan untuk menghindari penipuan atau proses hukum dan berbagai peristiwa yang dapat menyebabkan kekacauan.

#### 4) Kompetensi Komite Audit

Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugas dengan baik. Anggota komite audit harus mampu dan mengerti serta menganalisa laporan keuangan.

Komite audit dengan tanggung jawab dan perannya diharapkan dapat mengurangi sifat *oportunistik* dari manajemen untuk melakukan manajemen laba. Keefektifan dari fungsi komite audit sangat bergantung kepada karakteristik dasar dari setiap anggota komite audit. Kompetensi dari anggota komite audit, dalam penelitian ini :

1. Latar belakang pendidikannya minimal D3/S1 dengan jurusan Akuntansi dan keuangan.
2. Pengalaman kerja seperti: pengawasan, auditor dan lain sebagainya.
3. Memahami laporan Keuangan Perusahaan

Tugas komite audit pada umumnya lebih banyak berhubungan dengan proses penyusunan laporan keuangan dan audit. Oleh karena itu sangat

dibutuhkan orang yang memiliki pengalaman ataupun latar belakang akuntansi dan keuangan. Hal ini masih berkaitan dengan kompetensi dari anggota komite audit tersebut yang akan mempengaruhi keefektifan dari peran komite audit. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh latar belakang akuntansi dan keuangan dari anggota komite audit ini dengan praktik manajemen laba (Ratna Wardhani Herunata Joseph 2020) menyatakan bahwa adanya minimal satu orang pakar keuangan dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *income decreasing*. (Ratna Wardhani Herunata Joseph 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa latar belakang keuangan dari komite audit dapat menurunkan earnings management di perusahaan. Oleh sebab itu penelitian ini ingin meneliti pengaruh dari ketua komite audit dengan latar belakang manajemen laba terhadap praktik manajemen laba. Terkait dengan kompetensi yang dinilai dengan latar belakang akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit, pengalaman bekerja di KAP (dengan posisi *top management*, seperti *partner*) dapat menambah pengetahuan dari anggota komite audit mengenai akuntansi khususnya audit. Hal ini tentunya memperkuat kompetensi dari anggota komite audit tersebut. Karena itu penelitian ini juga dilakukan dengan melihat apakah ada pengaruh dari ketua komite audit yang pernah bekerja di KAP terhadap praktik manajemen laba di perusahaan, Kompetensi dari ketua komite audit dapat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dari ketua komite audit tersebut diharapkan semakin kompeten ketua komite audit tersebut dalam melakukan tugasnya. Banyak aspek yang dapat mengatur tingkat kompetensi ini, seperti yang sebelumnya telah diuraikan, seperti latar belakang

akuntansi dan keuangan, dan pengalaman bekerja di KAP, yang dianggap menggambarkan pengalaman dari ketua komite audit ini. Tetapi tingkat pendidikan juga diyakini dapat mempengaruhi kompetensi dari ketua komite audit khususnya dari pengetahuan akademik yang dimiliki. (Ratna Wardhani Herunata Joseph 2020)

#### 5. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit dapat bervariasi tergantung pada peraturan dan kebijakan yang berlaku di masing-masing perusahaan dan yurisdiksi. Namun, ada beberapa pedoman umum yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan ukuran komite audit. Berikut adalah beberapa pertimbangan umum:

- a. Jumlah Anggota: Komite Audit biasanya terdiri dari beberapa anggota, dengan jumlah minimal yang ditetapkan oleh peraturan atau kebijakan perusahaan. Jumlah anggota yang umum adalah tiga hingga lima orang, tetapi bisa juga lebih tergantung pada kebutuhan dan kompleksitas perusahaan.
- b. Kualifikasi dan Kompetensi: Komite Audit biasanya membutuhkan anggota yang memiliki kualifikasi dan keahlian tertentu dalam bidang akuntansi, keuangan, hukum, atau pengendalian internal. Memiliki anggota dengan latar belakang yang beragam dapat membantu memperkuat pemahaman dan pengawasan atas berbagai aspek yang relevan.
- c. Ketersediaan Waktu dan Komitmen: Anggota komite audit harus dapat memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif. Oleh karena itu,

pertimbangkan ketersediaan waktu dan komitmen anggota untuk memastikan kehadiran yang konsisten dalam rapat-rapat komite dan pelaksanaan tugas-tugas yang diperlukan.

- d. Independensi: Penting untuk memastikan bahwa anggota komite audit adalah individu yang independen dan bebas dari konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi objektivitas mereka. Mereka harus dapat bertindak dengan kebebasan dan integritas dalam melaksanakan tugas mereka.
- e. Komposisi yang Seimbang: Idealnya, komite audit harus memiliki kombinasi anggota dengan latar belakang yang berbeda, termasuk anggota internal (seperti anggota dewan direksi yang bukan dari manajemen) dan anggota eksternal (yang bukan karyawan perusahaan). Hal ini dapat membantu memastikan sudut pandang yang beragam dan perspektif yang komprehensif.

Perlu diingat bahwa ukuran dan komposisi komite audit dapat berbeda antara perusahaan yang berbeda tergantung pada ukuran, kompleksitas, dan struktur perusahaan, serta persyaratan peraturan yang berlaku. Penting untuk mengacu pada peraturan, pedoman, dan praktik terbaik yang relevan dalam menentukan ukuran dan komposisi yang tepat untuk komite audit suatu perusahaan. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang berasal dari internal dan eksternal.

## **2.2 Telaah Penelitian Terdahulu**

Berikut hasil dari beberapa penelitian mengenai manajemen laba yang dapat dijadikan bahan kajian, antara lain :

**Tabel 2.1**



### Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Margareth A. R. Sihombing 2017)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba	Variabel independen: ukuran komite audit, kompetensi komite audit, jumlah rapat komite audit, dan masa jabatan ketua komite audit. Variabel dependen : manajemen laba	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan masa jabatan ketua komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba dan kompetensi komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Yosua Wage Supriyadi, Yoremia Lestari Ginting, Irwansyah Irwansyah (2019)	Karakteristik Komite Audit Dalam Memengaruhi Tindakan Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)	<i>Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang berjumlah 129 sampel data. Karakteristik komite audit diprosikan dengan ukuran komite audit, jumlah anggota komite audit independen, perbedaan gender komite audit, jumlah pertemuan rapat komite audit dan latar belakang</i>	<i>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak dapat memengaruhi tindakan manajemen laba, komite audit independen dapat memengaruhi tindakan manajemen laba namun dengan arah yang positif, perbedaan gender komite audit tidak dapat memengaruhi tindakan manajemen laba, jumlah rapat komite audit tidak dapat memengaruhi tindakan manajemen laba dan hanya kompetensi komite audit yang mampu memengaruhi tindakan manajemen laba dengan arah negatif. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam meminimalisir tindakan</i>

			komite audit, sedangkan manajemen laba diprosikan menggunakan nilai diskresi akrual.	manajemen laba dan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur tentang Pengaruh Komisaris Independen, Direksi dan Komite manajemen laba selanjutnya (Supriyadi, Ginting, and Irwansyah 2019)
3.	(Ranti and Ajimat 2022)	Audit Terhadap Manajemen Perpajakan (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020).	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan publikasi perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sampel dikumpulkan dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah 8 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 5 tahun, sehingga diperoleh 40 sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi	penelitian membuktikan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap manajemen perpajakan.</li> <li>2) Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen perpajakan.</li> <li>3) komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen perpajakan dan komisaris independen dewan direksi dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen perpajakan.</li> </ol>

			linear berganda, koefisien determinasi, uji t, dan uji F dengan bantuan <i>software E views</i> versi 12 for windows	
4.	(Wardani 2019)	Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Di Bursa Efek Indonesia	independensi komite audit, keahlian di bidang keuangan anggota komite audit dan aktivitas komite auditterhadap praktik manajemen laba perusahaan.	Peneliti mengusulkan empat hipotesis untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Karakteristik independensi komite audit dan kompetensi anggota komite audit di bidang keuangan dilihat dari profil anggota komite audit dalam laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan dan dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti mengacu pada ketentuan undang-undang dan praktik terbaik (best practice). Sedangkan karakteristik komite audit yang berupa aktivitas komite audit dilihat dari dua proksi yaitu ukuran komite audit yang ditunjukkan dengan jumlah anggota komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit baik internal komite audit maupun pertemuan antara komite audit dengan manajemen, auditor eksternal dan pihak-pihak lain terkait dengan pelaksanaan fungsi komite audit. Analisis hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis

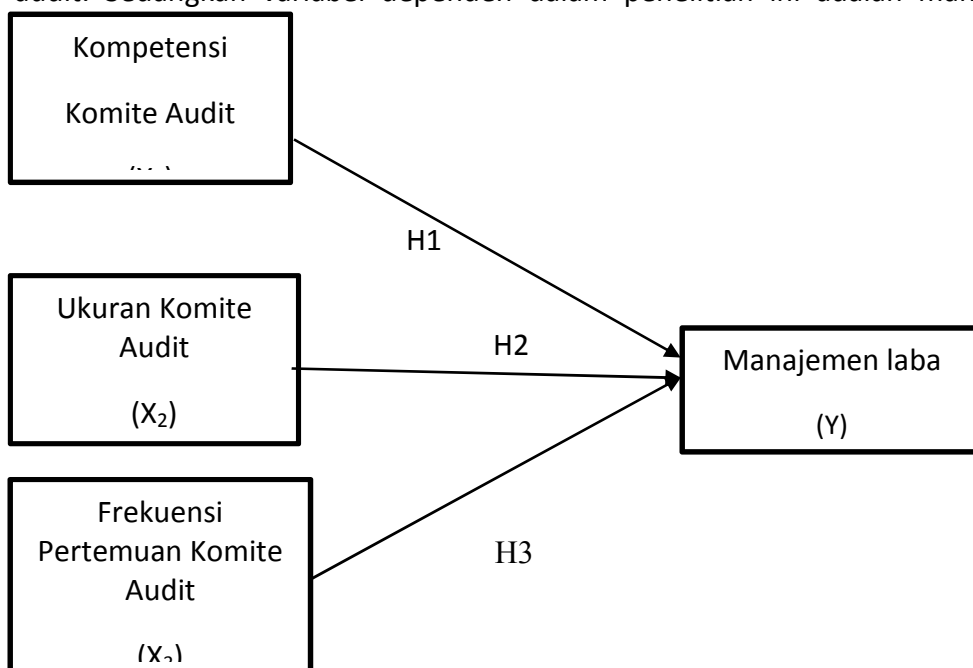
				<p>regresi berganda OLS untuk menguji signifikansi tiap variabel.</p> <p>Berdasarkan hasil pengujian diperoleh kesimpulan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kompetensi anggota komite audit dan ukuran komite audit tidak terbukti secara statistis pada tingkat <math>\alpha = 5\%</math>. Sementara itu, frekuensi komite audit justru menunjukkan pengaruh positif meski hasilnya tidak signifikan pada tingkat <math>\alpha = 5\%</math>. Hasil tersebut menunjukkan bahwa independensi komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba secara signifikan.</p>
5.	Desi Mariani Marbun (2019)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa	Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, dan Jumlah Rapat Komite Audit terhadap kualitas laba perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, dan Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

		Efek Indonesia Periode 2019-2021		
6.	<i>(Salim and Sihombing 2018)</i>	Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016	Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) untuk lima tahun pengamatan (2014-2016).	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ( <i>earning management</i> ).
7.	<i>(Rani and Syafruddin 2013)</i>	Pengaruh kinerja komite audit terhadap manajemen laba ( Dengan Menggunakan Earning restateman sebagai proksi dari manajemen laba	Independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit , jumlah pertemuan komite audit.	Independensi komite audit , ukuran komite audit, dan keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap proksi manajemen laba

## 2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Rerangka Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit, terhadap manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompetensi komite audit, ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen



**Gambar 2.3 Kerangka Teoritis**

**Sumber :** Diolah Oleh Penulis (2023)

### 2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya (hidayat fahrul 2023) , hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar, selain itu juga

hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti dan juga untuk jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

### **1. Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Menurut teori agensi, komite audit memverifikasi kredibilitas laporan keuangan dan membantu pemegang saham dan manajer mengatasi ketidaksamaan informasi di perusahaan (Widasari, T., & Isgiyarta 2017). Komite audit dapat membantu organisasi mengatasi masalahnya Anggota komite audit yang mahir dalam akuntansi dan keuangan dapat menjadi sumber pengawasan Komite audit dianggap sebagai seperangkat mekanisme pengawasan yang dapat membantu mengurangi masalah agensi (Muid and Tembalang 2018).

Kompetensi akuntansi dan keuangan di komite audit dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif dan kompeten.pengalaman kerja dan pelatihan yang meningkatkan lingkup pekerjaannya sehingga mereka lebih memahami pola manajemen laba perusahaan dan dapat mencegahnya lebih awal. (Sihombing, M. A. R., & Laksito 2017) Semakin banyak anggota yang mahir dalam akuntansi atau keuangan, semakin baik pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (Mayresa 2018). Untuk menguji hubungan antara kompetensi komite audit dan manajemen laba, penelitian ini menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>**: Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### **2. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Ukuran komite audit diartikan sebagai keberadaan komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan

bahwa komite audit yang dimiliki suatu perusahaan minimal terdiri dari 3 (tiga) orang, diketuai oleh auditor independen perusahaan dan mahir serta terlatih di bidang Akuntansi dan keuangan .

Jumlah orang yang berpartisipasi dalam komite audit tertentu. Dengan komisi audit yang lebih besar, fungsi pengawasan komite audit atas manajemen akan ditingkatkan. Akibatnya, pembeli percaya bahwa kualitas layanan keuangan yang disediakan oleh manajemen memburu Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite memiliki lebih banyak sumber daya untuk menangani masalah yang dihadapi perusahaan. Ada komite audit yang efektif, mampu membantu dewan direksi dalam kepentingan pemegang saham (Sari 2014).

**H<sub>2</sub>**: Diduga ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

### **3. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Teori keagenan mengemukakan bahwa komite audit atas nama Dewan Direksi mewakili pemilik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Tujuan dari pengendalian ini adalah untuk memastikan bahwa manajer tidak terlibat dalam perilaku oportunistik yang dapat merugikan pemilik bisnis.

Salah satu perilaku *oportunistik manajer* adalah memanipulasi informasi keuangan. Oleh karena itu, komite audit yang selalu mengadakan rapat akan terus memantau dan mengawasi proses pelaporan karena rapat yang rutin tidak



akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi informasi keuangan, karena komite audit akan terus mengkajinya perusahaan dengan jumlah komite audit dengan frekuensi pertemuan yang rendah cenderung menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas buruk. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan komite audit yang bertemu secara teratur merupakan pemantau yang lebih baik dalam memantau proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rapat formal komite audit penting bagi keberhasilan komite audit karena semakin banyak komite audit yang bertemu dan independen, semakin kecil kemungkinan manajer memanipulasi hasil. (Harahap 2015).

**H<sub>3</sub>:** Diduga Frekuensi Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sub Sektor Konsumsi dengan input data tahun 2020-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini diakses melalui <https://www.idx.co.id/idN> dan <https://www.eddyelly.com> Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Menurut (Sugiyono. 2017) populasi adalah objek atau orang dengan atribut dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti yang dimana kesimpulan dapat dibentuk membentuk populasi, yang merupakan wilayah generalisasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 78 perusahaan Sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

##### **3.2.2 Sampel Penelitian**

Menurut (Sugiyono, 2017), sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel

dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan/kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2020-2022.
2. Perusahaan tersebut menghasilkan laba tiap tahun selama tahun 2020-2022.
3. Laporan tahunan perusahaan yang terdapat informasi audit.

**Tabel 3.1**  
**Hasil Kriteria Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan yang terdaftar pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2020-2022.	78
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel (tidak terlampir).	41
Perusahaan yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel	37
<b>Jumlah pengamatan = 37 x 3 tahun</b>	<b>111</b>

Sumber situs resmi BEI : <https://www.idx.co.id/id>

Setelah dilakukan pemilihan sampel, maka diperoleh sebanyak 37 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini. Sedangkan jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian ini selama tahun 2020-2022 atau selama 3 periode, yaitu 78 Data observasi.

### **3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Jenis data**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data tersebut adalah data berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan Sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs <https://www.idx.co.id/id> Sumber data lainnya berasal dari sumber bacaan seperti jurnal. Sumber data dalam penelitian ini adalah sekunder. Sumber data yang diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan oleh bursa efek Indonesia melalui situs <https://www.idx.co.id/id>. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain.

#### **3.3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan, khususnya data sekunder, digunakan metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selama periode 2020-2022. Data yang diperlukan berupa catatan atau laporan sejarah yang dipublikasikan, khususnya laporan keuangan perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

tahun 2020 hingga 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, khusus data keuangan yang telah diaudit.

### **3.4 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel**

Definisi operasional adalah bagian penelitian yang menjelaskan bagaimana suatu variabel diukur. Jadi, dengan skala pengukuran rasio tersebut dapat mengetahui indikator manakah yang mendukung analisis variabel-variabel tersebut.

#### **3.4.1 Variabel Penelitian**

Nilai atau benda yang mewakili suatu benda atau orang dengan ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk meneliti dan mencari informasi, kemudian menarik kesimpulan, disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2019). Variabel yang termasuk dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependent (Y)

Variabel terikat (Y) Hasil dari adanya variabel bebas disebut dengan variabel terikat (sugiyono 2019) Manajemen laba merupakan variabel dependen penelitian ini . (Mensah, B. K. A., & Yeboah 2019) menghitung hasil manajemen yang diukur secara arbitrer menggunakan metode Jones yang dimodifikasi.

Laba bersih menurut struktur akuntansi adalah selisih antara pendapatan dengan biaya. Semakin tinggi tingkat laba yang ada pada perusahaan, maka semakin tinggi tingkat peluang bagi calon investor yang akan menanamkan modalnya, dan tingkat peluang bagi setiap calon investor yang akan menanamkan modalnya, dan sebaliknya. Laba juga sebagai salah satu

pertimbangan investor di bursa dalam menentukan pilihan dalam investasi. Dalam melakukan pengukuran atas suatu keberhasilan atau kegagalan pada suatu bisnis sehingga dapat mencapai tujuan dalam mengoperasikan sesuatu yang telah ditentukan melalui laba yang diperolehnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung manajemen laba dengan ketentuan diskresi adalah sebagai berikut yaitu :

- a. Menentukan nilai Total Accrual (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Nilai Total Accrual (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square) sebagai berikut:

$$\frac{TAC}{A_{it} - 1} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it}} \right) + \beta_2 \left( \frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right) + \varepsilon$$

- c. Menggunakan koefisien regresi tersebut, maka nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it}} \right) + \beta_2 \left( \frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Selanjutnya Discretionary Accruals (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TAC}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA<sub>it</sub> = Discretionary Accruals perusahaan I pada periode ke t

NDA<sub>it</sub> = Non Discretionary Accruals perusahaan I pada periode ke t

TAC<sub>it</sub> = Total Akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A<sub>it-1</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔREV<sub>it-1</sub> = pendapatan perusahaan i pada periode ke t-1

ΔREV<sub>it</sub> = pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta REC_{it-1}$  = Piutang perusahaan i pada periode ke t-1

$REC_{it}$  = Piutang pada perusahaan I pada tahun t

e = error

## 2. Variabel Independen

Penyebab-penyebab yang mempengaruhi variabel terikat atau variabel terikat disebut variabel bebas atau variabel bebas (Sugiyono. 2019). Karakteristik komite audit dan kualitas audit merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Variabel karakteristik komite audit meliputi kompetensi komite audit, ukuran komite audit, dan rapat komite audit.

### 1) Kompetensi komite audit

Lin dan Hwang (2010) penelitian (Dwiyanti and Astriena 2018)) menemukan adanya relasi negatif antara kompetensi akuntansi komite audit dengan tingkat *earnings management*. Selanjutnya, (Dwiharyadi 2017) mengungkapkan bahwa kompetensi akuntansi berfokus pada proses penyusunan laporan keuangan untuk menghasilkan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, sedangkan kompetensi keuangan lebih berfokus pada pengelolaan keuangan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, untuk melakukan pengawasan dalam rangka mengurangi tindakan manajemen laba,

dibutuhkan komite audit yang memiliki kompetensi akuntansi karena penyusunan pelaporan keuangan sangat berkaitan dengan kompetensi dalam memahami siklus akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Carcello et al., (2006) penelitian (Dwiyanti and Astriena 2018) juga menemukan adanya hubungan negative antara kompetensi keuangan komite audit dan manajemen laba, terutama dalam hal ini komite audit yang mempunyai pengalaman karir atau dasar pendidikan akuntansi seperti CPA dan CFO. Hal tersebut membuktikan bahwa pemantauan yang dilakukan oleh komite audit dengan *accounting expert* dianggap lebih memiliki keterkaitan dengan perilaku manajemen laba.

## 2) Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit yaitu jumlah total anggota komite audit dalam suatu perusahaan (Mensah, B. K. A., & Yeboah 2019) Ukuran komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit di perusahaan.

UKA = Jumlah anggota komite audit di perusahaan
---

## 3) Rapat Komite Audit

Rapat komite audit yaitu jumlah rapat internal yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun (Mensah & Yeboah, 2019). Dalam mengukur rapat komite audit dengan menghitung jumlah rapat komite audit yang diadakan selama satu tahun.

RKA = Jumlah Rapat Komite Audit
---------------------------------



### **3.5 Teknik Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis**

#### **3.5.1 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada variabel karakteristik komite audit diantaranya yaitu keahlian komite audit, ukuran komite audit, dan rapat komite audit.

##### **1. Statistik Deskriptif Variabel**

Penelitian Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan.

Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata

##### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat berdistribusi normal atau tidaknya variabel independen maupun variabel dependen dari suatu data (Halim & Muhammad, 2022). Pengambilan keputusannya jika:

1. Nilai probabilitas Jarque-Bera  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
2. Nilai probabilitas Jarque-Bera  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat terjadi atau tidaknya masalah korelasi antara variabel independen (Halim, A. C., & Muhammad 2022) Pengambilan keputusannya jika :

- 1) Nilai koefisien setiap variabel  $> 0,8$  maka terjadi masalah multikolinieritas.
- 2) Nilai koefisien setiap variabel  $< 0,8$  maka terjadi masalah multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat terjadi atau tidaknya ketidaksamaan varian atau residual dari satu data pengamatan ke data pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan

dengan uji glejser (Halim & Muhammad, 2022). Pengambilan keputusannya yaitu jika:

1. Nilai probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
2. Nilai probabilitas < 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat terjadi atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan LM test bisa dilihat dari nilai probabilitas Obs\*R-Squared Pengambilan keputusannya yaitu jika:

- 1) Nilai probabilitas Obs\*R-Squared > 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Nilai probabilitas Obs\*R-Squared < 0,05 maka terjadi autokorelasi.

3. Analisis regresi linear berganda

Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berikut model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini: Persamaan regresi pada penelitian ini yaitu:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 KKA_{it} + \beta_2 UKA_{it} + \beta_3 KAI_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

DA : Manajemen laba

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1$  : Kompetensi komite audit pada perusahaan

$\beta_2$  : Ukuran komite audit pada perusahaan

$\beta_3$  : Rapat komite audit pada perusahaan

$\epsilon$  : Error

### 3.5.2 Pengujian Hipotesis

#### 1) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisiendeterminasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

$r^2$  = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a. Jika  $K_d$  mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent lemah.
- b. Jika  $K_d$  mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent kuat.

## 2) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan atau tidak signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Kusumawardhany, S. S., & Shanti 2022) Pengambilan keputusannya yaitu jika:

- a) Nilai signifikan (t-statistik)  $< 0,05$  maka variabel independen dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Nilai signifikansi (t-statistik)  $> 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

